



Eksistensi Kesenian Bantengan Cilik "Komunitas Lembu Sobo" di Kecamatan Wajak

Sartika Cahya Ningrum^{1*}, Faizah Ulumi Firdausi², Rizki Agung Novariyanto³

 sartikacahya990@gmail.com¹, faizahulumifirdausi@uibu.ac.id², rizkiagungnovariyanto@uibu.ac.id³

1,2,3Universitas Insan Budi Utomo.

How to Cite

Cahya Ningrum, S., Ulumi Firdausi, F., & Agung Novariyanto, R. (2025). Eksistensi Kesenian Bantengan "Lembu Sobo Cilik" di Kecamatan Wajak. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(3), 146–156. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.2732>

Copyright © 2025, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

Abstrak

Tradisi Bantengan adalah seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang menggabungkan unsur sendratari, kanuragan, musik, dan syair/mantra dengan nuansa magis, serta melibatkan kesurupan pemain dalam pertunjukan. Di Wajak, kabupaten Malang eksistensi kesenian ini masih banyak diminati masyarakat dari berbagai kalangan mulai anak-anak hingga lansia. Di Wajak ada Komunitas bantengan Lembu Sobo yang dimana para pemainnya adalah anak-anak usia sekolah dasar. Lembu Sobo Cilik juga memiliki popularitas yang tinggi di Wajak. Eksistensi Kesenian bantengan Cilik "Komunitas Lembu Sobo" di Kecamatan Wajak merupakan penelitian kualitatif yang dijelaskan dengan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap sebagian masyarakat di Wajak. Penelitian ini didasari dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas dan lebih terperinci berdasarkan pengalaman subjektif yang dialami informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Komunitas Lembu Sobo cilik memiliki popularitas yang tinggi di Wajak. Keunikan Kesenian Bantengan menjadi daya tarik utama kesenian ini untuk manarik minat generasi muda. Eksistensi Lembu Sobo Cilik merupakan wadah bagi generasi muda di Wajak untuk melestarikan dan menjaga budaya lokal agar tidak hilang dan tergerus oleh arus globalisasi.

Kata Kunci

Eksistensi; Kesenian; Bantengan Cilik

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural yang kaya akan budayanya, terutama kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat oleh nenek moyang kita. Proses penciptaan seni tradisional bukanlah proses yang pendek, melainkan proses yang panjang. Di era globalisasi, kesenian tradisional telah tergeser oleh perkembangan waktu dan datangnya kebudayaan asing. Faktor lainnya adalah kurangnya pelestarian dan apresiasi seni tradisional di masyarakat saat ini. Para pelaku seni di Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur beberapa bulan belakangan ini mulai peduli dan bangkit untuk melestarikan kesenian tradisional yang mulai tergeser oleh kebudayaan asing, dan salah satunya kesenian yang mulai di angkat kembali agar tidak semakin punah yaitu kesenian Bantengan.

Kesenian Bantengan merupakan sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur pencak silat, sendratari, olah kanuragan, musik, dan mantra yang sangat kental dengan nuansa magis.(Desprianto R.D) Menurut Desprianto R.D Bantengan adalah seni pertunjukan yang mengombinasikan sendratari dengan pencak silat, adu kesaktian, musik, dan mantra.

Dalam perkembangan kesenian Bantengan saat ini, kesenian ini tidak terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ritual persiapan pementasan kesenian Bantengan hingga saat pertunjukan, unsur mistik nampak ketika seniman Bantengan mengalami kerasukan arwah leluhur Bantengan yang sering disebut dhanyangan. Unsur mistik tersebut tidak terlepas dari sejarah Bantengan sendiri sebagai kesenian Jawa yang memiliki unsur sistem religi dan kepercayaan masyarakat.

Kesenian Bantengan di Wajak sudah populer sejak zaman dahulu, namun eksistensi kesenian Bantengan di Kecamatan Wajak lebih meningkat pada tahun ini. Banyak anak muda di Kecamatan wajak yang berupaya meneruskan budaya ini dan menjaganya agar tetap lestari di era modern. Tradisi ini tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga memiliki makna sakral yang dalam bagi masyarakat setempat.

Sering kali diberbagai wilayah di Kecamatan Wajak sering mengadakan pertunjukan kesenian bantengan. Pertunjukan bantengan sering diadakan dalam rangkaian upacara adat, seperti perayaan hari-hari penting, ritual keagamaan serta acara perayaan hajat individu seperti perayaan ulang tahun atau perayaan pesta pernikahan seseorang.

Dengan populernya kesenian Bantengan di kecamatan Wajak, saat ini banyak komunitas kesenian bantengan yang bermunculan di kecamatan wajak. komunitas Bantengan yang biasanya diikuti oleh orang dewasa saja kini telah merambah kepada anak-anak. kini banyak anak-anak masuk kedalam komunitas Bantengan Cilik. Kesenian Bantengan di Kecamatan Wajak saat ini banyak di mainkan oleh anak-anak SD sampai

SMP atau usia dibawah 17 tahun. Salah satu bantengan cilik yang sedang popular di kecamatan wajak adalah komunitas bantengan cilik Lembu Sobo.

Komunitas Lembu Sobo hadir sebagai awal kebangkitan kesenian bantengan di kecamatan Wajak. Kesenian Bantengan yang dulu pernah tenggelam eksistensinya karena tergerus oleh pengaruh globalisasi budaya luar, kini kembali mulai menunjukkan eksistensinya di masayarakat Wajak, yang ditandai dengan banyaknya anak-anak yang mengikuti kesenian bantengan cilik. Lembu Sobo hadir sebagai wadah regenerasi kesenian bantengan di Wajak. Lembu Sobo melopori berdirinya kesenian bantengan cilik di Wajak, akibat dari banyaknya kalangan anak-anak yang menyukai kesenian bantengan dan tingginya minat anak-anak untuk tampil dalam pertunjukkan bantengan. Selain itu, ada faktor lain yang melopori berdirinya bantengan cilik Lembu Sobo yakni, dukungan para orang tua, para tokoh dan para sesepuh desa. Mereka melihat bahwasannya anak-anak juga berpotensi untuk melestarikan budaya kesenian bantengan agar tidak tergerus oleh modernisasai zaman. Hal ini lah yang menjadi sebab berdirinya kesenian bantengan cilik Lembu Sobo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dijelaskan dengan analisis deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, apa yang ditulis dan dikatakan oleh orang/tingkah laku yang diamati.

Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Penelitian ini didasari dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas dan lebih terperinci berdasarkan pengalaman subjektif yang dialami informan. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mendatangi langsung tempat penelitian, mendeskripsikan dan mengilustrasikan realitas yang ada, serta mendekati sumber. Hal ini diharapkan dapat menjamin data yang diperoleh optimal dan konsisten dengan fenomena yang dialami informan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, dokumentasi, wawancara, terkait eksistensi kesenian bantengan cilik komunitas Lembu Sobo di Wajak. Dimana dilakukan dengan tahap analisi data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Kesenian Bantengan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Seni Bantengan adalah seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang menggabungkan unsur sendratari, kanuragan, musik, dan syair/mantra dengan nuansa magis, serta melibatkan trance/kesurupan pemain dalam pertunjukan. Hal yang menarik dalam tradisi Bantengan ini adalah ketika pemain yang telah memakai kostum banteng berada dalam keadaan tidak sadar atau kesurupan yang konon adalah arwah banteng. Secara simbolik memakai memakai gambaran hewan harimau dan banteng karena dua ekor hewan tersebut melambangkan penguasa hutan.

Para pemain kesenian Bantengan mengenakan tiga kostum binatang, yaitu banteng, macan, dan monyet sebagai simbol dalam rangka mengomunikasikan sebuah pesan moral kepada penikmatnya, yaitu tentang sifat kebaikan yang pasti akan mengalahkan sifat kejahanatan. Binatang yang dianggap sebagai simbol kebaikan adalah banteng. Binatang yang dianggap sebagai simbol penjajah, kejahanatan, dan angkara murka adalah macan. Binatang yang dianggap sebagai simbol provokator dan antek-antek penjajah adalah monyet.

Pada umumnya, sejarah dari kesenian bantengan sudah ada sejak jaman penjajahan. Dasar dari seni Bantengan sendiri adalah pencak silat, namun pada zaman penjajahan Belanda pencak silat dianggap sebagai suatu wujud aksi beladiri masyarakat terhadap penjajah sehingga segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan pencak silat dilarang. Lalu munculah kesenian Bantengan sebagai suatu bentuk kamuflase dari kegiatan pencak silat yang dilarang keras pada era kolonial Belanda.

Saat ini Bantengan juga dianggap sebagai sebuah alternatif ketika pencak silat dianggap sebagai rangkaian jurus yang membosankan. Pada awalnya pencak silat memang lahir karena kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan diri, namun karena situasi politik pada jaman penjajahan saat itu maka dalam pengembangannya pencak silat beralih dari aspek beladiri ke aspek seni. Akan tetapi masyarakat masih bisa belajar dan berlatih pencak silat dalam bentuk seni Bantengan karena di dalamnya memang mengandung gerakan-gerakan pencak silat.(Fauziah, 2017)

Ada beberapa versi yang menjelaskan tentang asal usul dan proses lahirnya kesenian Bantengan. Pertama, Sejarah kesenian Bantengan sendiri sudah ada sejak jaman Kerajaan Singasari. (Flatcher Satria) Dari kisah yang ada pada seni dan hubungannya dengan masa lampau, di dapatkan informasi jika seni tersebut sesuai dengan relief Candi Jago di Tumpang.

Pada relief tersebut ada macan yang melawan banteng, sementara di sisi lain juga terdapat tarian dengan topeng banteng.(Nashichuddin, 2018) Seni Bantengan berkembang pesat pada era 1960-an ketika masa Orde Lama. Perkembangan kesenian Bantengan ini mayoritas berada di desa-desa atau wilayah pinggiran kota yang tepatnya berada di daerah lereng pegunungan seperti Bromo, Tengger, Semeru, Arjuno, Welirang,

Anjasmoro, Kawi, Raung dan Argopuro.(Putra, 2011). Namun menurut versi lain yang bersifat dari mulut ke mulut, Cikal bakal kesenian Bantengan berkembang sejak jaman Kerajaan Majapahit (situs candi) sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Walaupun pada saat itu bentuk kesenian bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala Bantengan yang menari.

2. Eksistensi Kesenian Bantengan di Kecamatan Wajak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi berarti keberadaan atau hal berada, yaitu kenyataan bahwa sesuatu itu ada, sering kali diartikan sebagai keberadaan yang nyata atau kehadiran yang bertahan dan aktif mengada (menjadi) di dunia, bukan sekadar ada secara pasif. Kata ini berasal dari kata dasar "eksis," yang juga bisa berarti "terkenal" atau "populer" dalam konteks tertentu, tapi inti maknanya adalah keberadaan faktual. Eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberadaan, keadaan, atau adanya. Eksistensi adalah apa yang ada, memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang ada.

Masyarakat mempunyai sifat yang dinamis, artinya masyarakat selalu bergerak kearah perubahan. Perubahan yang telah terjadi dapat berdampak besar, sehingga akan berubah pula pada aspek-aspek sosial dalam masyarakat ataupun hanya berdampak kecil. Sehingga tidak akan mengubah tatanan yang ada didalam masyarakat.

Kesenian bantengan di kecamatan Wajak masih sangat popular dikalangan masyarakat, terutama dikalangan anak muda. Beberapa tahun terakhir, kesenian ini mengalami perkembangan dengan adanya inovasi-inovasi baru, seperti penambahan musik DJ dan sound system yang lebih modern.

Eksistensi kesenian bantengan di kecamatan wajak dapat juga dilihat dari masih adanya pagelaran-pagelaran yang sedang dilangsungkan pada saat ini guna untuk tetap bisa mempertahankan tradisi dan budaya bantengan di Kecamatan Wajak. Bantengan yang ada dikawasan wajak saat ini mulai berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat karena adanya pertunjukan-pertunjukan baru yang dimodifikasi dengan sangat keratif, seperti adanya kembangan dan sawer bantengan. Dengan terjadinya modernisasi tidak membuat kesenian bantengan dikecamatan wajak semakin tertinggal, malah membuat kesenian ini semakin maju dan daya tarik masyarakat untuk mengembangkannya semakin meningkat karena adanya inovasi yang semakin kreatif telah ditampilkan oleh pemain kesenian bantengan. Dengan begitu bantengan banyak digemari oleh warga sekitar Kecamatan wajak maupun yang ada diluar wajak.

3. Eksistensi Bantengan Cilik Lembu Sobo di Kecamatan Wajak

Di desa Wajak RT 04 RW 11 Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, ada kesenian bantengan cilik yang terkenal bernama Lembu Sobo. Bantengan Cilik Lembu Sobo adalah komunitas kesenian bantengan yang anggotanya adalah anak-anak. Mereka rata-rata masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Komunitas di ketuai oleh bapak Candra,

sudah berdiri sejak pertengahan tahun 2023. Komunitas ini awal mulanya didirikan untuk anggota yang sudah dewasa saja, karena pada waktu itu popularitas Lembu sobo di Wajak begitu besar dan banyaknya anak-anak kecil yang menggandrungi Lembu Sobo, maka terbentuklah juga Komunitas Lembu Sobo Cilik.

Anggota komunitas Lembu Sobo Cilik berjumlah sekitar 17 anak laki-laki, mereka berasal dari kampung Etan Kali dusun Pakem, Desa Wajak, Kab. Malang. Komunitas ini sangat popular sekali di Kecamatan Wajak, dan sering tampil di berbagai acara. Masyarakat banyak yang menyukai komunitas ini karena mereka tampil dengan aktif, kompak dan menguasai panggung. Faktor lain yang menyebabkan komunitas ini cepat naik daun, karena komunitas ini memiliki admin khusus media sosial. Admin komunitas ini memiliki platform media sosial seperti Youtube, Instagram, Tik tok, ketika perfom mereka selalu memposting kegiatan mereka di akun medsos mereka. Dengan rutinnya mereka memposting di media sosial mereka memiliki banyak *followers* dan *views video* mereka juga tinggi. Selain itu juga banyak video yang non Official juga memposting mereka dan memiliki *views video* yang lumayan banyak. Dengan bantuan medsos, popularitas Lembu Sobo begitu besar di Wajak.

4. Faktor yang Mendorong Anak-Anak di Kecamatan Wajak Mengikuti Bantengan Cilik

Dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada mereka, Ada beberapa faktor yang mendorong anak-anak mengikuti kegiatan kesenian bantengan cilik ini, yakni: yang pertama, faktor dari lingkungan dan teman sebaya. Masyarakat di Wajak yang masih tradisional dan masih kuat tradisinya serta poulernya kesenian bantengan di Wajak, sehingga anak-anak juga memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas bantengan tersebut. Ketika ada salah satu anak yang mengikuti kesenian tersebut, seringkali anak itu mengajak dan mempengaruhi temannya untuk mengikuti juga.

Transformasi perubahan proses penampilan kesenian bantengan saat ini juga menjadi pengaruh bagi anak-anak. Ada perubahan signifikan yang terjadi dalam kesenian bantengan yakni, perubahan irungan musik dalam pertunjukkan. Kalau dahulu musik dalam kesenian bantengan menggunakan seperangkat gamelan jawa, namun sekarang menggunakan sound system, instrumen gamelannya dicampur dan dimodifikasi dengan musik DJ remix. Dengan musik yang modern, anak-anak lebih menyukai dan mudah diterima mereka. Selain perubahan dalam musik, perubahan signifikan juga terjadi dalam saweran. Dulu kesenian bantengan tidak ada proses sawer menyawer, saat ini sudah ada proses saweran, karena itu mereka juga ingin memperoleh saweran seperti bantengan dewasa, sehingga hal ini juga memacu mereka untuk mengikuti kesenian bantengan.

Faktor yang selanjutnya yakni dari internal mereka sendiri. Banyak dari mereka mengikuti kesenian Bantengan karena mereka suka menari, jika mereka tergabung

dalam komunitas mereka merasa keren dan memiliki penggemar, serta mereka juga ingin mencari pengalaman baru.

Faktor yang terakhir yakni dari dukungan keluarga dan orangtua, rata-rata orang tua dari bantengan cilik Lembu Sobo mengizinkan dan mendukung mereka gabung komunitas tersebut. Para orangtua memiliki rasa cinta dan bangga pada kesenian ini, mereka beranggapan bahwa anak-anak mereka juga berhak melestarikan budaya ini asalkan tidak menggangu waktu sekolah mereka dan tidak melanggar nilai dan norma sosial. Pada dasarnya pada kesenian Lembu Sobo, lembu Sobo Cilik hanya mengambil job di hari sabtu malam minggu, atau tanggal merah saja, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar mereka.

5. Peran, Aksi dan Kostum Bantengan Cilik Ketika Tampil Dalam Pertunjukan Kesenian Bantengan

Pembagian Peran Pemain

1). Penari banteng

Dalam memainkan peran bantengan dalam satu ekor bantengan dalamnya terdiri dari dua orang, yakni orang pertama pemegang kepala banteng. Orang pertama ini memiliki peran untuk menghidupkan karakter bantengan, menampilkan gerakan agresif, mengatur arah gerak banteng. Sedangkan orang kedua berperan sebagai ekor yang berfungi untuk menjaga keseimbangan gerak banteng. Dalam pertunjukkan Lembu Sobo Cilik, biasanya memainkan 3 ekor banteng yang dilakukan oleh 6 orang anak.

2). Penari Macan dan Monyet

Dalam rangkaian pertunjukkan Lembu Sobo Cilik, terdapat penari berkostum macan dan monyet, yang memiliki peran penting sebagai peran pendukung untuk memeriahkan acara. Penari macan dan monyet memiliki makna sebagai tokoh pengganggu atau lawan tarung dari tokoh utama bantengan itu sendiri.

Dalam komunitas Lembu Sobo Cilik terdapat satu orang yang berperan sebagai macan dan satu orang berperan sebagai monyet.

Fungsi spesifik penari banteng dan penari macan meliputi;

- Pemeran pendukung

Mereka melengkapi tarian pemeran utama banteng dan mencegah supaya pertunjukkan tidak monoton.

- Berinteraksi dengan penonton

Kedua karakter ini berinteraksi secara aktif dan jenaka kepada penonton dan menambah unsur hiburan dan komedi dalam pertunjukkan sehingga pertunjukkan terasa tidak monoton.

- Variasi gerak

Gerakan mereka terinspirasi dari perilaku hewan masing-masing (lincah untuk monyet, gagah/liar untuk macan). Penari monyet biasanya bertingkah lucu, melompat, dan menggoda penonton atau pemain lain untuk mencairkan suasana dan menghibur.

- Kesenian Bantengan merepresentasikan pertarungan antara kebaikan dan kejahanatan.
- Banteng melambangkan persatuan, kesetiaan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.
- Macan merepresentasikan kekuatan jahat dan angkara murka.
- Monyet melambangkan kelicikan yang memanfaatkan situasi konflik.

3). Pemecut Banteng / Pemegang Cambuk

Dalam Lembu Sobo cilik terdapat satu orang yang bertugas untuk memecuti banteng dengan cambuk yang besar.

4). Pawang Banteng

Pawang bertugas untuk memimpin jalannya pertunjukan agar tetap lancar dan mengendalikan para pemain ketika kalapan serta memastikan pemain tetap aman.

Urutan Aksi Pertunjukkan Kesenian Bantengan Lembu Sobo Sebagai Berikut;

a) Pembukaan dan doa

Dalam proses pembukaan bantengan, hal yang dilakukan pertama adalah proses doa. Semua pemain berkumpul bersama ditengah-tengah kalangan lalu pawang banteng memimpin doa bersama.

b) Proses Kembangan

Setelah proses pembukaan selesai dilanjutkan dengan proses kembangan. Dalam proses ini para pemain melakukan tarian yang diiringi dengan lagu-lagu dengan soundsystem. Ketika pemain sedang menari biasanya banyak penonton yang masuk ke kalangan dan ikut menyawer pemain. Dalam proses ini biasanya Lembu Sobo cilik mengeluarkan 3 banteng, dalam setiap banteng terdapat 2 pemain didalamnya satu pemegang kepala banteng dan satu orang sebagai sekor banteng dan 2 orang yang bertugas untuk memegang tali tampar yang berfungsi sebagai pengendali banteng, satu orang berkostum monyet, satu orang berkostum macan serta satu orang yang bertugas memecut banteng.

c) Proses kalapan

Setelah proses kembangan selesai dilanjutkan dengan proses kalapan, dalam proses ini para pemain melakukan adegan yang seolah-olah sedang kesurupan. Para pemain Lembu Sobo Cilik ini memang tidak melakukan kesurupan asli karena mereka masih anak-anak, mereka hanya menirukan selayaknya bantengan dewasa sedang kesurupan. Melakukan gerakan yang liar, berlari-lari

dan menyeruduk kepenonton, membanting-banting kepala banteng, melakukan ekspresi seoalah tidak sadar dan lain sebagainya.

d) Penutup

Setelah kalapan selesai permain berkumpul ditengah dan melakukan doa bersama sebagai wujud rasa syukur akan keberhasilan pertunjukkan.

Komponen Kostum Kesenian Bantengan

- Kepala banteng: terbuat dari kayu yang dipahat menyerupai banteng lalu di hiasi dengan bulu palsu dan aksesoris seperti anting, ada yang di cat warna hitam ada pula yang dicat dengan warna putih.
- Tanduk; bias menggunakan kayu atau tanduk asli sapi atau kebau
- Badan; didalamnya berupa keranjang penjalin dilurnya ditutupi dengan kain hitam
- Kostum pemain; atasan memakai kaos komunitas Lembu Sobo, bawahan menggunakan angkong, dikepala menggunakan udeng
- Ornamen tambahan; dikaki menggunakan gongseng di leher menggunakan lonceng kecil untuk menambah efek suara.

6. Tanggapan Masyarakat Terhadap Adanya Bantengan Cilik

Tradisi Bantengan sudah ada sejak lama namun akhirnya pudar oleh zaman. Alasan peminat kesenian ini menurun dikarenakan majunya zaman dan adanya larangan penggunaan sound dan hanya menggunakan alat tabuh akan tetapi, baru-baru ini tradisi tersebut kembali bangkit dengan gaya baru dari segi musik dan tariannya yang membuat kesenian ini lebih diminati. Peminatnya tidak hanya dari golongan remaja, bahkan anak-anak dan orang tua juga antusias melihat acara ini. Kesenian ini terkenal di banyak wilayah khususnya di Kabupaten Malang yang menggelar di berbagai desa, bahkan setiap desa memiliki lebih dari satu tim Bantengan. Salah satu dari daerah yang memiliki lebih dari satu tim ialah Kecamatan Wajak. Tanggapan Masyarakat tentang kesenian bantengan Lembu Sobo Cilik ini ada yang positif dan juga ada yang negatif.

Sebagian masyarakat menganggap positif dikarenakan dapat melestarikan budaya nenek moyang kami, karena di era globalisasi saat ini banyak budaya luar yang masuk dan dapat mengancam budaya lokal kita. Lembu Sobo yang beranggotakan anak-anak ini diharapkan masyarakat dapat meneruskan jejak para sesepuh penggiat kesenian tradisional di Wajak. Selain itu Kesenian ini juga menjadi salah satu hiburan bagi Masyarakat di kecamatan wajak.

Ada juga masyarakat yang beranggapan negatif terhadap lembu Sobo Cilik ini, mereka beranggapan bahwa anak-anak tidak pantas mengikuti kesenian yang berunsur mistis yang dapat merusak akidah mereka, dan bertolak belakang dengan agama. Ada juga yang beranggapan bahwa pertunjukkan kesenian tersebut hanya menjadi ajang kesurupan saja yang tidak membawa manfaat bagi anak-anak.

KESIMPULAN

Kesenian Bantengan merupakan sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur pencak silat, sendratari, olah kanuragan, musik, dan mantra yang sangat kental dengan nuansa magis (Desprianto R.D). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi berarti keberadaan atau hal berada, yaitu kenyataan bahwa sesuatu itu ada, sering kali diartikan sebagai keberadaan yang nyata atau kehadiran yang bertahan dan aktif mengada (menjadi) di dunia, bukan sekadar ada secara pasif. Kata ini berasal dari kata dasar "eksis," yang juga bisa berarti "terkenal" atau "populer" dalam konteks tertentu, tapi inti maknanya adalah keberadaan fakual.

Eksistensi kesenian bantengan di kecamatan Wajak masih sangat popular dikalangan masyarakat, terutama dikalangan anak muda. Beberapa tahun terakhir, kesenian ini mengalami perkembangan dengan adanya inovasi-inovasi baru, seperti penambahan musik DJ dan *sound system* yang lebih modern.

Di Wajak ada kesenian bantengan cilik yang terkenal bernama Lembu Sobo. Bantengan Cilik Lembu Sobo adalah komunitas kesenian bantengan yang anggotanya adalah anak-anak. Mereka rata-rata masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Komunitas ini awal mulanya didirikan untuk anggota yang sudah dewasa saja, karena pada waktu itu popularitas Lembu Sobo di Wajak begitu besar dan banyaknya anak-anak kecil yang menggandrungi Lembu Sobo, maka terbentuklah juga Komunitas Lembu Sobo Cilik.

Komunitas ini sangat popular sekali di Kecamatan Wajak, dan sering tampil di berbagai acara. Masyarakat banyak yang menyukai komunitas ini karena mereka tampil dengan aktif, kompak dan menguasai panggung.

Banyak faktor yang menjadikan anak-anak tertarik mengikuti Lembu Sobo yakni, faktor lingkungan dan teman sebaya, ingin memiliki penggemar dan mencari pengalaman baru, perubahan alunan musik dari gamelan ke musik Dj dengan soundsystem, adanya saweran, adanya dukungan orangtua, serta rasa ingin berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal.

Komunitas Kesenian Bantengan Lembu Sobo cilik juga menuai respon pro dan kontra dari masyarakat, sebagian masyarakat mendukung hadirnya komunitas ini karena sebagai wadah generasi muda untuk melestarikan budaya lokal nusantara. Namun sebagian masyarakat berpandangan bahwa komunitas ini tidak pantas di ikuti anak-anak karena mengandung unsur mistis dan bertentangan dengan akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. D. (2021). Pelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547–557.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Desprianto, R. D. (2013). Kesenian bantengan Mojokerto: Kajian makna simbolik dan nilai moral. *Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 154.

- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Bantengan Jawa Timur, sebuah seni pertunjukan unsur sendratari*. kebudayaan.kemdikbud.go.id
- Fauziah, A. (2017). *Komunikasi ritual tradisi bantengan masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Flatcher, S. *Analisis folklor kesenian bantengan*. Academia.edu.
- Jonathan, I., dkk. (2016). Perancangan buku esai fotografi kesenian bantengan di Kota Mojokerto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8).
- Khoyum, A., dkk. (2017). Seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang (sebuah kajian etnografi). *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 49–76.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nashichuddin, M., dkk. (2018). Makna dan transmisi mantra pemanggilan arwah kesenian Jawa Bantengan daerah Mburing Malang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia (PBSI)*, 6(1), 58.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu alamiah dasar, ilmu sosial dasar, ilmu budaya dasar* (hlm. 160–165). IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Redaksi KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.